

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi berkembang begitu pesat, kajian-kajian komunikasi berkembang membangun disiplin ilmu baru yang memperkaya khazanah disiplin ilmu komunikasi seperti komunikasi kesehatan, ekonomi media, komunikasi pemasaran, komunikasi pemerintahan, komunikasi pariwisata. Komunikasi pariwisata berkembang dengan menyatunya beberapa disiplin-disiplin ilmu di dalam satu kajian tentang komunikasi dan pariwisata (Bungin,2015:92). Komunikasi sangat penting di dalam perkembangan bidang-bidang pariwisata, peran penting komunikasi tidak hanya pada komponen pemasaran pariwisata, namun pada komponen dan elemen pariwisata memerlukan peran dari komunikasi, baik komunikasi personal, komunikasi massa, komunikasi persuasif serta komunikasi lainnya (Bungin, 2015:88).

Menurut WTO (*World Tourism Organization*) yang dimaksud dengan pariwisata adalah sebuah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan dan tinggal di suatu daerah tujuan di luar dari lingkungan kesehariannya. Perjalanan wisata ini berlangsung dalam jangka waktu yang tidak lebih dari satu tahun secara berturut-turut untuk tujuan bersenang-senang. Sementara itu, pengunjung diartikan sebagai siapapun yang melakukan perjalanan ke suatu daerah lain di luar dari lingkungan kesehariannya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun berturut-turut serta dengan tujuan perjalanan tidak untuk mencari nafkah di daerah tersebut (Ismayanti, 2011:4). Sektor pariwisata

dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, diantaranya dapat mempengaruhi pendapatan Pemerintah yang diperoleh dari beberapa cara. Beberapa negara di dunia termasuk Indonesia telah membuktikan sumbangan sektor pariwisata terhadap pendapatan pemerintah. Oleh sebab itu, Pemerintah negara mana pun memiliki perhatian yang besar untuk berusaha menarik minat wisatawan (Kemenpar, 2009:186).

Selain itu, sektor pariwisata juga dirasakan oleh masyarakat secara langsung, hal ini dapat dilihat dari segi pendapatan dalam bisnis pariwisata. Jumlah pengunjung yang meningkat merupakan pasar bagi produk lokal, masyarakat secara perorangan dalam mendapatkan penghasilan jika mereka bekerja dan mendapatkan upah dari pekerjaan tersebut (Kemenpar, 2009:186).

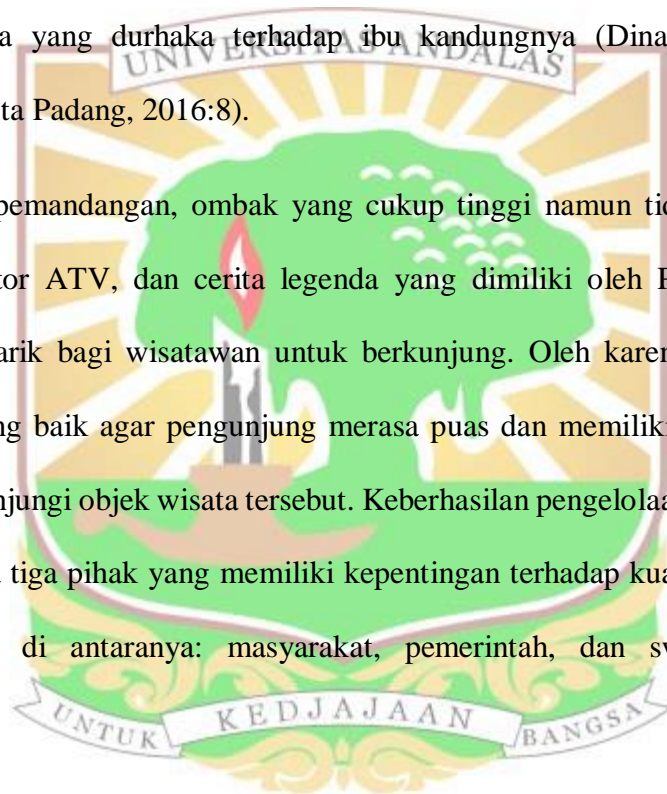
Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang pariwisata. Hal ini dilihat dari berbagai macam keindahan pemandangan alam, kebudayaan, sejarah bangsa, festival, upacara yang unik, seni lukis yang beraneka ragam, kerajinan tangan serta banyaknya tempat yang menarik (Suryadana, 2013:160). Kota Padang sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat memiliki daya tarik dengan beragam budaya dan wisata serta destinasi wisata unggulan, diantaranya wisata alam, dan legenda.

Kota Padang yang terdiri dari daratan luas, berbentuk daratan rendah serta dikelilingi oleh perbukitan yang tidak begitu tinggi dan sebagian daerahnya berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, oleh sebab itu sebagian wilayah Kota Padang berada di dekat pantai yang memiliki ombak yang tidak begitu tinggi. (Safwan, 1987:1).

Salah satu wisata alam dan legenda yang terkenal di Kota Padang ialah objek wisata Pantai Aie Manih. Objek wisata yang terletak di Kecamatan Padang Selatan ini tidak jauh dari pelabuhan Muaro, sekitar 10 km dari pusat Kota Padang. Ketinggian ombak di Pantai Aie Manih tersebut diperkirakan setinggi satu meter, hal ini memungkinkan wisatawan untuk berselancar. Bagian yang menarik dari Pantai Aie Manih ialah legenda Batu Malin Kundang, legenda terkenal di Indonesia yang menceritakan tentang seorang pemuda yang durhaka terhadap ibu kandungnya (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang, 2016:8).

Keindahan pemandangan, ombak yang cukup tinggi namun tidak terlalu ganas, penyewaan motor ATV, dan cerita legenda yang dimiliki oleh Pantai Aie Manih menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang baik agar pengunjung merasa puas dan memiliki keinginan untuk kembali mengunjungi objek wisata tersebut. Keberhasilan pengelolaan kawasan wisata tergantung pada tiga pihak yang memiliki kepentingan terhadap kualitas dan totalitas produk wisata, di antaranya: masyarakat, pemerintah, dan swasta (Subhiksu, 2018:324).

Dinas Pariwisata Kota Padang merupakan pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Aie Manih. Oleh karena itu, diperlukan terjalinnya komunikasi yang baik antar sesama pihak. Komunikasi merupakan elemen yang penting dalam suatu hubungan. Komunikasi berperan dalam suatu “proses” yang menghubungkan fungsi beberapa bagian yang terpisah atau berbeda secara bersamaan (Liliweri, 2011:135). Fungsi dasar komunikasi bersifat



persuasi, yaitu mendorong untuk terus berkomunikasi dalam rangka penyatuan pandangan yang berbeda untuk pembuatan keputusan personal maupun kelompok atau organisasi. Komunikasi memungkinkan para pengirim pesan bertindak sebagai seorang *persuader* terhadap penerima pesan yang diharapkan akan berubah pikiran dan perilakunya (Liliweri, 2011:135).

Apabila komunikasi terputus maka dapat menimbulkan sebuah konflik, salah satu penyebab terjadinya konflik di dalam sebuah organisasi karena komunikasi yang tidak terjalin dengan baik. Komunikasi sangat penting agar terbangunnya hubungan yang harmonis. Buruknya komunikasi merupakan indikasi akan terjadinya hubungan yang tidak harmonis, hal ini yang akan menjadi awal timbulnya sebuah konflik (Puspita, 2018: 36). Konflik adalah suatu pertentangan, perselisihan kata ini menunjukan kepada dua pihak bahkan lebih (Puspita, 2018: 37).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 26 April 2018 hingga 2 Mei 2018 pada Dinas Pariwisata Kota Padang, masyarakat serta pengunjung objek wisata Pantai Aie Manih, ditemukan konflik komunikasi yang kurang baik antara masyarakat dan Dinas Pariwisata Kota Padang di objek wisata Pantai Aie Manih. Pada tahun 2013 objek wisata Pantai Aie Manih dikelola oleh Badan Penyelenggara Objek Wisata (BPOW) dari masyarakat setempat. Namun, seiring berjalannya waktu sering terjadi konflik di antara masyarakat karena kurang terkelolanya dengan baik. Oleh sebab itu, pada tahun 2015 Dinas Pariwisata Kota Padang mengambil alih pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Aie Manih dari pihak BPOW. Hal ini menjadi

awal munculnya konflik komunikasi yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah karena tidak berlangsungnya sosialisasi secara efektif.

Dinas Pariwisata Kota Padang secara perlahan menyediakan fasilitas umum dalam pengembangan objek wisata Pantai Aie Manih Kota Padang. Pemerintah berperan dalam memberi modal usaha, pemberian subsidi terhadap fasilitas, dan pelayanan yang vital dalam jangka panjang yang menjadi penentu keberhasilan pembangunan pariwisata (Kemenpar, 2009:89). Salah satu kebijakan yang diberlakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Padang adalah pembelian tiket seharga Rp5.000 dan pemberlakuan area parkir gratis. Pada area parkir dipasang informasi berupa spanduk bertuliskan “Kawasan ini parkir gratis”. Namun, pada bulan Maret 2017 terjadi kerusakan terhadap spanduk tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan informasi berupa *resistensi* masyarakat setempat atas diberlakukannya kebijakan pembelian tiket yang dananya disalurkan untuk Pemerintah Kota Padang. Sosialisasi yang telah dilakukan pihak Dinas Pariwisata Kota Padang akan kebijakan ini melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) tidak begitu efektif, masyarakat berpendapat bahwa kebijakan yang diberlakukan ini mempengaruhi pendapatan hariannya.

Pada tahun 2017, Satuan Polisi Pamong Praja ditugaskan untuk mengamankan objek wisata Pantai Aie Manih, hal ini terjadi karena tidak terjalinnnya komunikasi yang baik antara masyarakat dan pemerintah. Saat ini objek wisata Pantai Aie Manih dikelola oleh Dinas Pariwisata Kota Padang, gerbang utama tempat wisata diawasi secara langsung dari pukul 08.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB.

Selain itu, area parkir terbagi atas dua pengelolaan, pertama area parkir gratis di bagian depan objek wisata Pantai Aie Manih, kedua bagian dalam yang dikelola langsung oleh masyarakat setempat dengan tarif Rp5.000 untuk kendaraan roda dua dan Rp10.000 untuk kendaraan roda empat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pengunjung, ditemukan bahwa mereka merasa kebingungan dan lebih memilih area parkir gratis yang dikelola oleh Pemerintah.

Pengalihan pengelolaan dari pihak masyarakat kepada Dinas Pariwisata Kota Padang tidak begitu didukung oleh masyarakat sekitar kawasan objek wisata Pantai Aie Manih. Berdasarkan pemberitaan online Haluan.com pada tanggal 9 Februari 2018 memberitakan bahwa salah seorang pegawai Dinas Pariwisata Kota Padang yang menjaga gerbang di kawasan objek wisata Pantai Aie Manih dipukul oleh salah seorang warga setempat.

Berdasarkan atas konflik komunikasi yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah, maka salah satu strategi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Padang ialah mengikutsertakan uni uda duta wisata Kota Padang dalam pengelolaan objek wisata Pantai Aie Manih, yang mana diharapkan dengan keikutsertaan duta wisata akan membantu pemerintah dalam merangkul masyarakat sekitar.

Seorang duta wisata haruslah memiliki wawasan yang luas seputar kepariwisataan, tergantung tingkat pemilihan yang diikuti, dan akan mendapatkan tugas dalam kegiatan-kegiatan pemerintah daerah yang diselenggarakan tingkat provinsi, nasional, dan internasional, duta wisata merupakan perpanjangan tangan dari Pemerintah

(Wulandari,2017:91). Maka dari itu, wisata Pantai Aie Manih akan lebih optimal dengan keberadaan duta wisata.

Unit duta wisata Kota Padang disatukan dalam sebuah ikatan yaitu Asosiasi Duta Wisata Indonesia (Adwindo) Kota Padang. Menurut anggaran rumah tangga Adwindo Kota Padang pada bab 3 pasal 8 disebutkan bahwa Adwindo Kota Padang merupakan suatu kesatuan yang di dalamnya terdapat unit duta sebagai duta wisata dari pemilihan unit duta wisata Kota Padang pada tiap tahunnya.

Tujuan unit duta wisata Kota Padang berdasarkan Anggaran Dasar Adwindo Kota Padang pada bab 1 Pasal 12 poin kedua yaitu membantu dan melaksanakan program pemerintah dalam kegiatan pengembangan dan pemasaran pariwisata Kota Padang. Salah satu program kerja yang dilaksanakan oleh unit duta wisata Kota Padang dalam rangka membantu Dinas Pariwisata Kota Padang adalah merangkul masyarakat di kawasan objek wisata Pantai Aie Manih melalui program edukasi Sadar Wisata, yang mana dalam program ini unit duta wisata Kota Padang bersama anak-anak lokal belajar pada akhir minggu. Materi yang diberikan berupa sapta pesona, bahasa Inggris, teknologi informasi, tari dan musik.

Atas dasar latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan di atas, ke dalam suatu bentuk tulisan skripsi dengan judul **“Peran Unit Duta Wisata Sebagai *Representative of the Tourism Office* Untuk Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata di Objek Wisata Pantai Aie Manih Kota Padang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Bagaimana peran uni uda duta wisata sebagai *Representative of the Tourism Office* untuk mewujudkan masyarakat sadar wisata di kawasan objek wisata Pantai Aie Manih Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

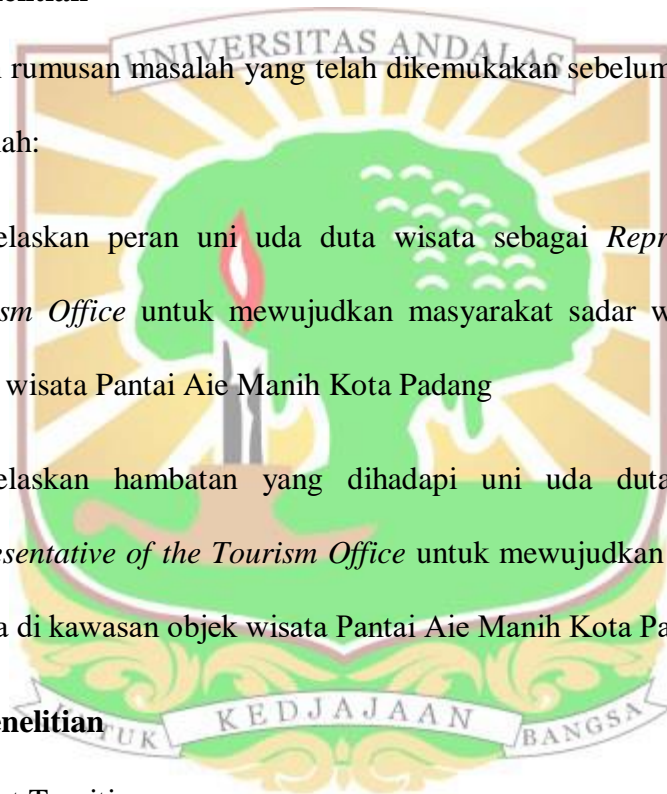
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Menjelaskan peran uni uda duta wisata sebagai *Representative of the Tourism Office* untuk mewujudkan masyarakat sadar wisata di kawasan objek wisata Pantai Aie Manih Kota Padang
2. Menjelaskan hambatan yang dihadapi uni uda duta wisata sebagai *Representative of the Tourism Office* untuk mewujudkan masyarakat sadar wisata di kawasan objek wisata Pantai Aie Manih Kota Padang?”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi penelitian dengan kajian Teori Peran dengan permasalahan yang berbeda.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kajian studi ilmu komunikasi.



3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat telaah lanjutan dengan tema konflik komunikasi yang tidak bisa diakomodir peneliti dalam penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu bentuk cerminan kinerja uni udanda wisata Kota Padang dalam menjalankan program kerja pada objek wisata Pantai Aie Manih Kota Padang.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi Asosiasi Duta Wisata Indonesia Kota Padang dan Dinas Pariwisata Kota Padang untuk kedepannya dalam menjalin hubungan komunikasi yang baik antara masyarakat dan Dinas Pariwisata Kota Padang.

